

**TEORI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL:  
MASALAH TINGKAT ANALISIS**

Luerdi

Mahasiswa Pascasarjana Prodi Ilmu Politik Universitas Riau

Cite as

Luerdi, Luerdi. (2014). Teori Ilmu Hubungan Internasional: Masalah Tingkat Analisis.

<https://osf.io/rtvdg>

## **TEORI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL: MASALAH TINGKAT ANALISIS<sup>1</sup>**

Analisis sistemik dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena-fenomena yang ada dalam hubungan internasional. Tingkat analisis dibutuhkan untuk membantu seorang peneliti menemukan jawaban-jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tingkat analisis bisa dikatakan sebagai alat yang mempermudah mengkaji suatu fenomena dalam hubungan internasional melalui analisis-analisis sebelum sampai pada suatu kesimpulan.

Menurut J.David Singer seperti yang diungkapkan kembali oleh Mohtar Mas'ood, "Dalam setiap kegiatan bidang keilmuan, selalu terdapat berbagai cara memilah-milah dan mengatur fenomena yang dipelajari demi analisis yang sistemik. Baik dalam ilmu fisik maupun ilmu sosial, pengamat harus memilih pusat perhatian pada bagian-bagiannya atau pada keseluruhan fenomena itu pada komponen atau pada sistemnya."<sup>2</sup> Dengan demikian, seorang peneliti harus memilih salah satu dari beberapa pilihan tingkat analisis. Pemilihan tingkat analisis akan memiliki konsekuensi terhadap pilihan aktor dan teori yang akan digunakan kemudian. Namun permasalahan yang muncul adalah tingkat analisis yang mana yang lebih tepat digunakan agar mampu menghasilkan akurasi dalam merepresentasikan fenomena-fenomena internasional.

Dari sini perdebatan mengenai pilihan tingkat analisis dimulai dan masih menjadi perhatian dalam studi hubungan internasional sampai saat ini karena setiap tingkat analisis memiliki argumen-argumen tentang kelebihan-kelebihannya. Essai yang ditulis oleh J.David Singer yang berjudul *The-Level-Of-Analysis Problem* ini mencoba menjelaskan dan menguji dua tingkatan analisis; sistem internasional dan sub-sistem (negara bangsa) dan implikasinya dalam studi hubungan internasional, dan memberikan alternatif mengenai perdebatan tersebut. Sebelum membahas tingkatan-tingkatan analisis yang dimaksud, J.David Singer menguraikan syarat-syarat yang harus dipenuhi dari suatu model analisis. Ini dimaksudkan agar tingkat analisis yang digunakan kemudian memiliki landasan dan *reliable* dalam menguraikan suatu fenomena internasional.

### **Syarat-Syarat dari Suatu Model Analisis.**

J.David Singer menjelaskan agar diperlukan pemahaman tentang syarat-syarat dari suatu model analisis sebelum dilakukan pengujian terhadap implikasi teoritik dari tingkat analisis. Ada tiga syarat yang diuraikan oleh Singer: *descriptive*, *explanatory*, dan *predictive*. Syarat

---

<sup>1</sup> Ulasan essai J.David Singer, "The-Level-Of-Analysis Problem". *World Politics* Vol. 14, No. 1. (Johns Hopkins University: Oct, 1961), hal. 77-92. Disampaikan pada sesi diskusi perkuliahan Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Riau.

<sup>2</sup> Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional dan Metodologi*. (Jakarta: LP3S, 1990), hal. 36

yang dimaksudkan oleh Singer mirip dengan fungsi dari teori. Pengkajian suatu permasalahan dalam fenomena-fenomena internasional dapat dilakukan melalui teori karena teori tersebut dapat mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena-fenomena internasional.<sup>3</sup>

Suatu fenomena harus mampu dideskripsikan (*descriptive*) dengan akurat, selengkap mungkin, dan tidak mengalami distorsi. Deskripsi tentang fenomena tersebut harus menggambarkan realita objektif dan memegang prinsip empiris. Namun untuk mendapatkan representasi yang akurat dari suatu fenomena tidaklah mudah, suatu fenomena bisa saja sangat kompleks dan cakupan tubuhnya yang luas sehingga distorsi tidak bisa dihindari. Dalam hal ini toleransi terhadap distorsi tetap dapat diterima dan digunakan dalam mengevaluasi model analisis studi hubungan internasional. Yang bisa dilakukan hanyalah memperkecil ruang distorsi dan mengoptimalkan akurasi dalam memberikan deskripsi dari suatu fenomena internasional.

Kapasitas untuk menjelaskan (*to explain*) hubungan-hubungan dalam suatu fenomena yang dikaji menjadi penting setelah syarat *descriptive*. Suatu model analisis harus memiliki kapasitas analitik untuk memberlakukan hubungan-hubungan kausal. Ini sejalan dengan tujuan utama dari teori yaitu untuk menjelaskan. Menurut Singer, bila syarat *descriptive* dan *explanatory* bertentangan berkaitan dengan fenomena yang dikaji, maka syarat *explanatory* harus diberikan tempat prioritas walau memiliki konsekuensi berupa ketidakakuratan.

Yang terakhir adalah *predictive*; kemampuan untuk memprediksi suatu fenomena yang dikaji. Singer menganggap syarat ini bukanlah yang paling sulit atau yang paling diminta bila dibandingkan dengan syarat-syarat sebelumnya; *descriptive* dan *explanatory*. Ini disebabkan penjelasan dari suatu fenomena membutuhkan lebih dari sekedar apa yang ada di pikiran. Misalnya, kita bisa saja memprediksi reaksi suatu negara terkait serangan militer, tapi suatu deskripsi dan pemahaman terhadap proses-proses dan faktor-faktor yang mengakibatkan reaksi tersebut bersifat *elusive* (sukar dimengerti) sehingga dibutuhkan analisis-analisis yang lebih jauh.

### **Sistem Internasional Sebagai Tingkat Analisis**

Sistem internasional dianggap sebagai tingkat analisis yang paling komprehensif dalam studi hubungan internasional. Tingkat analisis ini mencakup seluruh interaksi yang terjadi di dalam sistem dan lingkungannya. Dengan memberikan fokus pada sistem, kita mampu mengkaji pola-pola interaksi yang sistem tersebut sajikan dan menggeneralisir suatu fenomena seperti pembentukan dan pembubaran suatu koalisi, frekuensi dan durasi konfigurasi suatu perang, modifikasi

---

<sup>3</sup> R. Suprpto, *Hubungan Internasional: Sistem, Interaksi dan Prilaku*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 6

stabilitas, respon terhadap perubahan institusi-institusi politik formal, dan norma-norma yang termanifestasi dalam suatu sistem sosial.

Singer mengatakan tingkat analisis ini memberikan keuntungan dan ketidakuntungan bila dihadapkan pada kebutuhan *descriptive*; keuntungan tersebut berupa sifat menyeluruh (*comprehensiveness*) yang dimilikinya dalam mendeskripsikan suatu fenomena internasional, dan ketidakuntungannya berupa tidak mampu mendeskripsikan komponen-komponen dalam sistem secara lebih *detail* ketika menganalisis suatu fenomena internasional.

Bila dilihat dari syarat kapabilitas *explanatory*, model yang berorientasi sistem ini juga memiliki kelemahan-kelemahan. Pertama, seorang pengamat dianggap membesar-besarkan dampak dari suatu sistem, dan mengecilkan dampak yang diberikan oleh aktor nasional (negara) terhadap sistem tersebut. Padahal sistem dipandang tidak lebih dari sekedar lingkungan yang pasif dimana aktifitas-aktifitas dari aktor-aktor negaralah yang mempengaruhi dinamika sistem. Model sistem tidak mempertimbangkan otonomi nasional, independensi keputusan, dan pendekatan yang lebih deterministik. Kedua, model tingkat analisis sistem menyeragamkan politik luar negeri negara-negara bangsa sehingga tidak memperhitungkan perilaku-perilaku negara-negara tersebut. *Image* yang ditampilkan adalah homogenitas dari negara-negara yang ada di dalam sistem dan memberikan sedikit perhatian pada syarat empiris karena tidak mengamati aktor-aktor negara bangsa secara dalam.

Suatu pendekatan sistem seharusnya mampu membuktikan alasan-alasan sebagai dasar-dasar memberikan prediksi walaupun prediksi tersebut akan melebar keluar dari karakter-karakter sistem. Aktor-aktor dianggap dibentuk dan perilaku mereka dapat diprediksi secara kasar dan umum. Demikianlah beberapa implikasi tingkat analisis atau model yang memandang sistem internasional sebagai suatu keseluruhan.

### **Negara Bangsa Sebagai Tingkat Analisis**

Tingkat analisis negara bangsa merupakan fokus yang digunakan para pengkaji hubungan internasional di Barat, penggunaannya mendominasi berbagai perguruan tinggi. Tingkat analisis ini merupakan pendekatan tradisional dimana aktor negara bangsa dianggap sebagai aktor utama dalam hubungan internasional. Negara pada hakikatnya adalah aktor yang mengendalikan sistem internasional, hatta termasuk negara kecil dan paling lemah sekalipun, kendatipun setiap negara harus berhubungan dengan realitas sistem dunia.<sup>4</sup>

Singer menguraikan keuntungan yang paling jelas dari tingkat analisis ini adalah seorang peneliti dapat menguji aktor-aktor nasional secara lebih *detail* karena setiap aktor nasional dianggap berbeda. Selain itu aktor nasional memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan aktor-

---

<sup>4</sup> John T. Raourke, *International Politics on the World Stage*.(USA: University of Connecticut,2001),hal.81

aktor lainnya di dalam sistem internasional. Tingkat analisis ini memberikan generalisasi-generalisasi yang benar-benar valid tentang objek yang diteliti. Namun tidak ada jaminan pendekatan yang berorientasi pada negara ini menghasilkan model yang pas untuk perbandingan politik luar negeri karena tidak menekankan pada perbandingan perilaku negara-negara yang dianalisis secara dalam.

Seperti halnya tingkat analisis sistem, tingkat analisis negara bangsa juga memiliki distorsi berupa terlalu membesar-besarkan perbedaan antar aktor-aktor sub-sistem. Sementara untuk membandingkan suatu aktor dengan aktor lainnya dibutuhkan keseimbangan berupa kemiripan dan perbedaan. Kemungkinan lain yang menyebabkan aktifitas terlalu membedakan (*overdifferentiate*) dari pendekatan ini adalah parokialisme. Dalam menganalisis secara berlebihan perbedaan antar negara-negara, peneliti cenderung dipengaruhi oleh apa yang ia konsep sebagai kebaikan-kebaikan bagi kesadarannya dan keburukan-keburukan bagi pihak-pihak lain. Sebagai contoh, sejak tahun 1945 referensi-referensi tertulis berkaitan dengan studi hubungan internasional di Amerika menggambarkan dunia dalam suatu bentuk prisma kepentingan nasional Amerika dan perhatian yang begitu besar terhadap Uni Soviet. Pertimbangan semacam ini melahirkan pendekatan "Kami-Mereka" yang sulit sekali memberikan elaborasi objektif terhadap fenomena internasional kala itu. Model seperti ini masih tetap menjadi bahaya potensial dalam penggunaan pendekatan aktor negara bangsa.

Implikasi lain dari model analisis sub-sistem ini adalah bahwa hanya dalam kerangka tertentu kita bisa mengharapkan aplikasi yang bermanfa'at dari pendekatan pembuatan keputusan. Sebaliknya model analisis yang berorientasi sistem tidak menawarkan kerangka pendekatan yang *detail* dan *comparative* dari studi hubungan internasional, tidak mempermasalahkan seperti apapun penilaian kita terhadap pendekatan pengambilan keputusan.

Implikasi lain yang mungkin dianggap lebih rumit adalah tingkat analisis negara bangsa memunculkan suatu pertanyaan yang menyeluruh terhadap tujuan-tujuan dan motivasi pada kebijakan nasional. Ini berkaitan dengan kebutuhan akan penjelasan perilaku individu dan kolektif dalam pendekatan "pencarian tujuan" tersebut. Pertama, siapa sebenarnya yang bergerak yang mengatasnamakan negara dalam mengformulasikan dan mengeksekusi politik luar negeri. Tidak dapat dipungkiri individu-individu atau kelompok individu yang mengambil keputusan memiliki peran dalam memvisikan tujuan-tujuan yang ingin dikejar. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah apakah keputusan yang diambil benar-benar suatu pilihan rasional atau sekedar hasil dari karakter hewani manusia, dimana jawabannya bisa berbeda. Dalam membuat suatu keputusan sebagai akhir berupa tujuan, aktor negara dianggap memiliki keterbatasan pengetahuan.

Masalah lain dalam pendekatan pencarian tujuan dalam model aktor negara ini adalah pertanyaan bagaimana dan mengapa negara-

negara tertentu mengejar jenis-jenis tujuan yang spesifik. Pendekatan ini membutuhkan investigasi mengenai proses tujuan-tujuan nasional tersebut dipilih, faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses tersebut, dan kerangka institusional dari mana mereka muncul. Namun analisis-analisis empiris dan deduktif untuk memberikan jawaban-jawaban dari pendekatan ini jelas sedikit sekali.

Dilema lainnya dalam tingkat analisis negara bangsa ini adalah apakah kita menguji perilaku aktor dalam hal faktor-faktor objektif yang mempengaruhi perilaku tersebut, atau kita menguji persepsi aktor terhadap faktor-faktor objektif ini. Perbedaan ini tentu menghasilkan asumsi-asumsi yang berlawanan satu sama lain, yang kemudian menjadi masalah dalam penggunaan tingkat model analisis negara. Setiap persepsi, transmisi, dan penerimaan antara stimulus dan respon, atau *input* dan *output* perlu dilacak agar mampu menjelaskan perilaku negara dan kelompok manusia yang membuat keputusan.

Masalah yang muncul kemudian adalah hakikat dari negara sebagai suatu aktor dalam hubungan internasional. Siapa atau apa yang sebenarnya dikaji yang menjadi pendekatan fenomenologis. Bila negara bangsa dianggap sebagai aktor, kemungkinan distorsi bisa terjadi karena pada dasarnya individu-individu atau kelompok individu pengambil keputusan di dalam negara tersebutlah yang menggerakkan negara, perilaku mereka menisbatkan perilaku negara. Demikianlah beberapa implikasi bila tingkat analisis negara bangsa menjadi pilihan dalam mengkaji suatu fenomena internasional.

## **Kesimpulan**

Singer menggunakan istilah *relatif utility* (kegunaan yang relatif) dari dua tingkat analisis yang diuraikan. Masing-masing model pendekatan tersebut memiliki kelebihan-kelebihan dan keterbatasan-keterbatasan atau masalah-masalah bila dikaitkan dengan syarat *descriptive*, *explanatory* dan *predictive*. Bila dilihat dari aspek *descriptive*, tingkat sistem internasional menghasilkan suatu gambaran hubungan internasional yang lebih komprehensif dan total ketimbang tingkat sub-sistem (negara bangsa). Namun tingkat analisis negara mampu menghasilkan gambaran yang jauh lebih *detail*, jauh lebih dalam dan lebih intensif.

Bila dilihat dari aspek *explanatory*, penggunaan aktor negara bangsa tak terbantahkan mampu mengungkapkan informasi yang lebih rinci tentang bagaimana kebijakan dibuat dan menjelaskan hubungan kausal yang signifikan ketimbang sekedar hubungan korelasi. Dan dalam hal *predictive*, kedua model pendekatan ini sama-sama mampu memberikan prediksi terhadap suatu fenomena yang terjadi. Isu yang dimunculkan dari aspek *predictive* ini adalah fungsi dari apa yang kita cari untuk diprediksi. Ada yang cenderung memprediksi perilaku suatu negara dalam merespon negara *x* atau *y*, ada yang memegang pada prediksi yang digeneralisir terhadap perilaku kelompok dari warga negara (pengambil kebijakan), atau sistem internasional itu sendiri.

Singer tidak menetapkan tingkat analisis mana yang lebih tepat dalam mengkaji fenomena internasional. Namun yang lebih penting adalah proses sebelum memutuskan pilihan dari satu tingkat analisis yang akan digunakan. Perlu untuk memperhatikan sisi-sisi *descriptive*, *explanatory*, dan *predictive* terhadap suatu fenomena internasional secara seksama agar kemudian mampu memilih pendekatan yang tepat untuk mengkaji fenomena tersebut. Namun ketika seorang peneliti telah memutuskan dan menggunakan suatu pendekatan tingkat analisis, ia harus konsisten dan hati-hati dalam melakukan analisis-analisis sejalan dengan kerangka model analisis tersebut. Pernyataan Singer ini nampaknya menjadi pegangan bagi para pengkaji hubungan internasional sampai hari ini.

Tidak tertutup kemungkinan, seseorang memiliki minat terhadap model pendekatan tertentu sehingga ia akan fokus dan terbatas pada konsep-konsep, paradigma-paradigma, dan teori-teori yang sesuai dengan pendekatan yang diminati tersebut. Pemilihan tingkat analisis tertentu tidak berkaitan dengan benar atau salah, tepat atau tidak tepatnya hasil dari suatu fenomena yang dikaji. Sebaliknya dianggap sekedar cara pandang terhadap fenomena tersebut. Dengan demikian, penelitian terhadap suatu fenomena internasional tertentu bisa memberikan hasil yang berbeda bila dilihat dari pendekatan-pendekatan yang berbeda.

Uraian yang dilakukan oleh Singer dalam esainya membantu kita memahami realitas dalam studi hubungan internasional. Perbedaan-perbedaan dalam melakukan pendekatan terhadap fenomena-fenomena internasional tidak dapat dihindari dan sebaliknya kondisi semacam ini akan memperkaya studi hubungan internasional.

## Referensi

- Mas'ood, Mohtar. *Ilmu Hubungan Internasional dan Metodologi*. Jakarta: LP3S,1990
- Raourke, John T. *International Politics on the World Stage*. USA:University of Connecticut,2001
- Suprpto, R. *Hubungan Internasional:Sistem,Interaksi dan Prilaku*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,1997
- Singer, J. David. "The Level of Analysis Problem". *World Politics Vol. 14, No. 1*. Johns Hopkins University, (October,1961)